

STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PESERTA DIDIK DI KELAS 1 MADRASAH IBTIDAIYAH

Nayitrotul Fadhilah

UIN Salatiga

Email: nayitrotulfadhilah@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca peserta didik kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah, strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, dan problematika dalam proses peningkatan kemampuan membaca peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitiannya yaitu deskriptif, di mana pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kemampuan membaca peserta didik kelas 1 di MI Bustanul Mutta'alin Bejaten, Pabelan, Kabupaten Semarang sudah dapat membaca dengan lancar tanpa mengeja. Meski masih terdapat 2 anak yang belum begitu lancar, tetapi guru selalu memberikan pendampingan sehingga akan tercapainya kemampuan membaca bagi anak kelas 1. (2) Strategi yang digunakan dalam proses peningkatan kemampuan membaca peserta didik kelas 1 di MI Bustanul Mutta'alin Bejaten, Pabelan, Kabupaten Semarang yaitu *pertama* menambah jam dalam membaca yang dilaksanakan setelah selesai pemberian tugas atau sebelum waktu istirahat. *Kedua* dengan menggunakan metode suku kata, dengan metode ini maka guru tidak mengenalkan perhuruf akan tetapi anak diminta untuk membaca persuku kata seperti diberi contoh mata. (3) Problematika dalam proses peningkatan kemampuan membaca peserta didik kelas 1 di MI Bustanul Mutta'alin Bejaten, Pabelan, Kabupaten Semarang yaitu kurangnya perhatian orang tua yang tidak membantu anak dalam membaca dan problematika dalam penggunaan suku kata sulitnya membaca huruf mati, seperti (ng) sekolah (h), tidur (r).

Kata Kunci: *Strategi, Guru, Kemampuan Membaca, Siswa Kelas 1, Madrasah Ibtidaiyah*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu cara peserta didik untuk mendapatkan wawasan ilmu pengetahuan. Seperti halnya yang dikemukakan Abdurrahman (2012:157) kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang pengetahuan. Pada dasarnya anak yang berada pada Madrasah Ibtidaiyah kelas 1 yang memiliki kemampuan membaca dengan baik, ia tidak akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari bidang studi pada kelas berikutnya. Pembelajaran membaca di Madrasah Ibtidaiyah biasanya dimulai dari tahapan membaca kelas bawah. Madrasah Ibtidaiyah merupakan Sekolah Dasar yang berbasis keagamaan dibawah naungan Kemenag yang merupakan fondasi dalam tingkat pendidikan. Kemampuan dasar yang diberikan kepada peserta didik pada kelas rendah adalah membaca, menulis, berhitung pengetahuan, serta ketrampilan sesuai dengan perkembangannya (Basitha 2022).

Kemampuan membaca merupakan salah satu aspek berbahasa yang perlu dipelajari peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca pada tahap pemula. Membaca permulaan yang dilaksanakan di kelas 1 agar peserta didik yang belum bisa membaca dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Namun masalah yang sering kali dialami

guru kelas 1 adalah belum semua peserta didik memiliki kemampuan membaca dengan baik, hal ini menjadi tantangan sendiri bagi guru dalam merancang pembelajaran membaca untuk membantu peserta didik menguasai keterampilan membaca serta menumbuhkan kebiasaan membaca (Zainidar, 2021).

Berkaitan dengan hal ini maka guru harus memiliki strategi membaca yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas 1. Penggunaan strategi yang tepat dapat membantu peserta didik dalam menguasai kemampuan membaca. Strategi yang digunakan guru harus sesuai karakteristik peserta didik pada kelas 1 sehingga hasil pembelajaran dapat lebih maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawan (2021) Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa strategi guru yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca telah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Johr & Latifah, (2021) Strategi merupakan suatu rencana tentang penyadagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu sasaran kegiatan. Sependapat dengan (Faisal Chan 2019) dalam Setiawan (2021) mengemukakan bahwa Strategi merupakan proses memilih arah yang dijalani suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Masalah yang sangat mendasar yang dihadapi peserta didik di kelas 1 MI Bustanul Mutta'alimin Pabelan Kab Semarang ialah peserta didik masih mengalami kesulitan membaca kurangnya minat baca, serta kurangnya perhatian dari kedua orangtuanya sehingga anak hanya belajar bersama guru ketika di Madrasah. Hal ini disampaikan guru kelas 1 Ibu Bahar Syarifiyanti beliau juga mengatakan bahwa pada awal masuk sampai satu semester anak kelas 1 dari 11 anak hanya ada 1 anak yang bisa membaca dan untuk 10 anak belum sama sekali bisa membaca bahkan hurufnya masih sering keliru. Untuk mengatasi masalah tersebut guru kelas satu menggunakan media buku bacaan suku kata untuk meningkatkan minat membaca anak kelas 1. Maka dari itu peneliti dalam artikel ini akan medeskripsikan terkait Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Peserta didik Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan peneliti pada artikel ini ialah kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti (Adhimah, 2020) Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan/menjelaskan suatu aspek yang relevan dengan fenomena-fenomena yang sedang diamati. Data yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan berupa kata-kata atau tulisan dari orang dan perilaku yang diamati secara langsung oleh peneliti (Nurmasyita, 2015).

Penelitian ini dilaksanakan di MI Bustanul Mutta'alimin Bejaten Kec. Pabelan, Kab. Semarang. Pada Bulan Maret-April tahun 2023. Alasan peneliti memilih Madrasah Ibtidaiyah tersebut peneliti ingin mengetahui secara pasti tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik kelas 1. Sebagian umumnya peserta didik khususnya dikelas bawah belum mampu membaca dengan baik. Sumber data pada artikel ini terdiri dari sumber data primer dan skunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informasi di lapangan melalui wawancara dan bservasi. Data primer diperoleh dari guru kelas 1 MI Bustanul Mutta'alimin Bejaten Kec. Pabelan, Kab. Semarang. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh informan di lapangan. Data sekunder diperoleh dari Kepala Madrasah.

Prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah (1) Tahap pra lapangan. Pada tahap ini peneliti meminta ijin kepada Kepala Madrasah untuk megangkat penelitian terkait strategi guru

dalam meningkatkan kemampuan membaca pada kelas satu. Setelah mendapatkan izin peneliti melakukan persiapan dengan menyusun konsep pelaksanaan, membuat jadwal dan tugas penelitian, serta menyusun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. (2) Tahap kegiatan lapangan. Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian ke lapangan dengan menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam meneliti yaitu berupa pedoman wawancara untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca pada kelas 1 MI Bustanul Mutta'alin Bejaten Kec. Pabelan Kab. Semarang. (3) Tahap akhir. Pada tahap ini data yang diperoleh peneliti di lapangan masing merupakan data mentah. Maka dari itu peneliti perlu melakukan analisis data agar data tersebut tersusun secara rapi dan sistematis. Dalam tahap inilah peneliti melakukan pengelompokan, dan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola sehingga menghasilkan suatu deskripsi yang jelas, terperinci dan sistematis.

Teknik pengumpulan data pada artikel ini dengan observasi dan wawancara. Pada teknik observasi peneliti menggunakan observasi partisipan karena dilakukan secara langsung dengan cara mengamati dan mencatat hasilnya ditempat berlangsungnya penelitian, Teknik wawancara peneliti melakukan wawancara langsung kepada Kepala Madrasah dan Guru kelas 1 MI Bustanul Mutta'alin Bejaten, Kec. Pabelan, Kab. Semarang. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dengan model Miles & Huberman yang meliputi Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020: 133). Langkah pertama peneliti melakukan reduksi data yaitu dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal penting. Selanjutnya data tersebut dipilih kemudian dirinci dan ditulis sehingga dapat ditemukan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik kelas 1 di MI Bustanul Mutta'alin Bejaten, Kec. Pabelan, Kab. Semarang. Langkah kedua penyajian data, setelah data direduksi peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk laporan atau catatan lapangan tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik kelas 1 di MI Bustanul Mutta'alin Bejaten, Kec. Pabelan, Kab. Semarang. Langkah ketiga yaitu dilakukannya verifikasi data, verifikasi data pada kegiatan ini membuat kesimpulan dari data-data yang telah diambil dan dibandingkan dengan teori-teori yang cocok mengenai strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca pada kelas 1 di MI Bustanul Mutta'alin Bejaten, Kec. Pabelan, Kab. Semarang.

Teknik keabsahan data pada artikel ini menggunakan teknik triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas dan dilakukan dengan mengecek data yang didapat dari berbagai sumber. Untuk mengecek data yang didapat dengan bertanya kepada berbagai sumber yaitu Kepala Madrasah, Guru kelas 1, dan akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas 1 MI Bustanul Mutta'alin Bejaten, Pabelan, Kabupaten Semarang

Kemampuan membaca pada kelas rendah khususnya kelas 1 merupakan tahapan proses belajar membaca bagi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Dari hasil wawancara yang disampaikan Kepala Madrasah Ibu Anik Zuliachah bahwasanya kemampuan membaca pada anak kelas 1 masih butuh pendampingan, akan tetapi untuk mengatasi itu anak sering sekali diajarkan membaca terlebih dahulu, supaya anak dapat memahami materi yang diajarkan. Selain itu berdasarkan, hasil observasi peneliti di dalam kelas bahwa kelas 1 di MI Bustanul Mutta'alin Bejaten, Pabelan, Kabupaten Semarang, Ketika guru meminta anak membaca kalimat di papan tulis, anak sudah mampu membaca dengan baik tanpa mengeja, meski ada dua anak yang belum begitu lancar membaca, guru menuntun membaca sampai akhir kalimat.

Seperti yang disampaikan guru kelas 1 yang mengemukakan bahwa kemampuan membaca untuk kelas 1 sudah banyak yang dapat membaca dengan baik. Dilihan dari awal masuk jumlah peserta didik 11 anak, hanya 1 anak yang bisa membaca dengan baik, untuk yang lainnya kemampuan membacanya sangat kurang. Guru tidak henti untuk terus melakukan bimbingan bagi anak dalam meningkatkan membacanya. Untuk mengatasi masalah ini guru mengajarkan membaca tanpa mengeja, guru mengajarkan persuku kata seperti halnya diberikan contoh gambar mata, anak tidak diminta mengeja atau menyebutkan huruf akan tetapi guru memperkenalkan persuku kata seperti (ma-ma, ta-ta). Hal ini sependapat dengan Marcer (1985) dalam (Muyassaroh, 2022:5) mengatakan untuk membantu anak belajar membaca pada tahap membaca pemula dapat membaca tanpa mengeja. Membaca secara keseluruhan bertujuan untuk anak dapat mengerti makna kata.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kemampuan membaca peserta didik kelas 1 maka dengan adanya bimbingan dari guru sudah dapat membaca dengan lancar tanpa mengeja. Meski masih terdapat 2 anak yang belum begitu lancar akan tetapi guru selalu memberikan pendampingan sehingga akan tercapainya kemampuan membaca bagi anak kelas 1.

Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca MI Bustanul Mutta'alimin Bejaten, Pabelan, Kabupaten Semarang

Strategi yang digunakan guru di dalam kelas sangat memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan peserta didik. Oleh karena itu diperlukan strategi yang tepat agar pembelajaran berjalan dengan baik. Strategi guru kelas dalam meningkatkan kemampuan membaca kelas 1 adalah merupakan usaha yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca. Adapun strategi yang digunakan guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca MI Bustanul Mutta'alimin Bejaten, Pabelan, Kabupaten Semarang yaitu (1) Menambah jam dalam membaca. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara proses pelaksanaan bimbingan belajar membaca guru menambah jam untuk kegiatan membaca. Kegiatan membaca dilakukan guru setelah pemberian tugas selesai atau sebelum waktu istirahat. Dalam pelaksanaannya anak diajarkan membaca didampingi guru dengan berbaris rapi di depan kelas. Pada saat bimbingan belajar membaca permulaan guru menggunakan alat bantu media yaitu buku baca anak kelas 1. Setiap anak diminta untuk membaca satu-satu. Dalam pelaksanaan membaca guru juga menerapkan budaya antre bagi peserta didik. Hal ini dilakukan guru untuk melatih kesabaran anak dalam melakukan sesuatu hal.

(2) Menggunakan metode suku kata. Metode ini dilakukan dengan mengenalkan suku kata bukan huruf lagi dengan alasan mengenal suku kata kepada anak, anak akan mudah mengenal huruf itu sendiri, jika anak hanya mengetahui huruf belum tentu anak tersebut mengetahui tentang suku kata. Anak yang masih megeja dalam membaca rata-rata maka akan kesulitan dalam menggabungkan kata. Hal ini sepadan dengan penelitian Dewi dkk, (2022:780) yang menyatakan bahwa keunggulan dari penggunaan metode suku kata untuk meningkatkan membaca peserta didik dengan lancar tanpa mengeja.

Maka dari itu strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan metode suku kata ini sangat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan membacanya. Metode suku kata ini banyak digunakan di Sekolah pada umumnya untuk memberikan pembelajaran membaca pemula kepada peserta didik. sependapat dengan penelitian Hidayah & Ahmad (2017:77) menunjukkan penggunaan metode suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada MD peserta didik *low vision*

Problematika Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca MI Bustanul Mutta'alimin Bejaten, Pabelan, Kabupaten Semarang

Dengan strategi guru dalam meningkatkan membaca anak kelas 1 menggunakan metode suku kata tersebut, guru memiliki problematika ketika melakukan bimbingan membaca peserta didik di kelas. Seperti halnya di sampaikan guru kelas 1 kendala yang dihadapi yaitu (1) Kurangnya perhatian orang tua yang tidak membantu anak dalam membaca, karakteristik peserta didik yang tidak semua anak mau membaca, anak yang tidak mau mengantri saat bimbingan belajar membaca, dan kelemahan dari penggunaan suku kata. (2) Kendala bagi peserta didik yaitu tidak bisa membaca huruf mati, seperti (ng) sekolah (h), tidur (r).

Dengan adanya problematika yang dihadapi guru ketika melakukan bimbingan membaca tersebut, maka guru tetap berusaha semaksimal mungkin supaya dapat membantu peserta didik dalam kemampuan membaca. Salah satu upaya yang dilakukan guru adalah berkomunikasi dengan orang tua/wali murid agar membantu pembelajaran anak ketika berada di rumah. Pantauan dari orang tua ini sangat membantu para peserta didik dalam meningkatkan kemampuannya dalam membaca.

KESIMPULAN

Dari pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa (1) Kemampuan membaca peserta didik kelas 1 di MI Bustanul Mutta'limin Bejaten, Pabelan, Kabupaten Semarang sudah dapat membaca dengan lancar tanpa mengeja. Meski masih terdapat 2 anak yang belum begitu lancar akan tetapi guru selalu memberikan pendampingan sehingga akan tercapainya kemampuan membaca bagi anak kelas 1. (2) Strategi yang digunakan dalam proses peningkatan kemampuan membaca peserta didik kelas 1 di MI Bustanul Mutta'limin Bejaten, Pabelan, Kabupaten Semarang yaitu *pertama* menambah jam dalam membaca yang dilaksanakan setelah selesai pemberian tugas atau sebelum waktu istirahat. *Kedua* dengan menggunakan metode suku kata, guru tidak mengenalkan perhuruf akan tetapi anak diminta untuk membaca persuku kata seperti diberi contoh mata. Anak membaca ma-ta (mata). Hal ini dilakukan guru supaya anak tidak mengeja. Dengan metode suku kata membantu peserta didik kelas 1 meningkatkan kemampuan membaca. (3) Problematika dalam proses peningkatan kemampuan membaca peserta didik kelas 1 di MI Bustanul Mutta'limin Bejaten, Pabelan, Kabupaten Semarang yaitu kurangnya perhatian orang tua yang tidak membantu anak dalam membaca, karakteristik peserta didik yang tidak semua anak mau membaca, anak yang tidak mau mengantri saat bimbingan belajar membaca, dan kelemahan dari penggunaan suku kata kendala bagi anak ialah tidak bisa membaca huruf mati, seperti (ng) sekolah (h), tidur (r).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adhimah, Syifaul (2020). Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus di Desa Karangbong Rt 06 Rw 02 Gedangan Sidoharjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9 (1), 57-62.
- Basitha, Mar'atun dkk (2022). Analisis strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan di SDN 61 Karara kota bina. *Jurnal. Ilmu profesi pendidikan*, 7 (4), 2033-2040.
- Dewi dkk (2022). Penerapan Metode Suku Kata Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa SD Sunan Giri Ngebruk. *Jurnal. Education*, 8 (3), 780-785.

- Hidayah, Widya Nur & Ahmad Nawawi (2017). Metode suku kata untuk pembelajaran membaca permulaan peserta didik *low vision*. *Jurnal JASSI-anakku*, 18 (2), 77-83.
- Johr, Rahmah & Lathifah Nanum (2021). *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Menjadi Guru Yang Profesional*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Muyassayroh, Ita (2022). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Media Tubokas*. Bekasi: Mikrro Media Teknologi.
- Nurmasyita, dkk (2015). Implementasi Manajemen Stratejik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Lhokseumawe. *Jurnal. Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3, (2), 159-168.
- Setiawan, Tri Yudha (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal. Pendidikan Dasar Flobamocata*, 2 (2), 176-179.
- Sugiyono (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Zainidar (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 Dengan Menggunakan Permainan Kartu Huruf Bergambar Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di MIN Kota Jambi. *Jurnal. Basicedu*, 5 (3), 1365-1376.